

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DOSEN DENGAR DAN MAHASISWA TULI MELALUI JURU BAHASA ISYARAT DI DALAM KELAS

Risti Aprilia¹, Nurul Hidayanti², Isaka Natasya Wening Hapsari³, Fitria Khairum Nisa⁴

**^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tidar
Jalan Kapten Suparman 39, Magelang, Jawa Tengah 56116**

E-mail: ristiaprilialia03@gmail.com

Submitted: 6 Januari 2022 | Accepted: 28 Juni 2022 | Published: 30 Juni 2022

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v5i2.2499>

Abstract

Inclusive education has become one of the programs for universities in Indonesia to fulfill the needs of disabled students, such as the establishment of the PLD (Disability Service Center) that provides access to sign language interpreters and volunteers. A sign language interpreter is a professional translator of spoken language into sign language and sign language into spoken language and one of the media for deaf students to communicate when they need to communicate with hearing people, especially hearing lecturers.

This study aims to determine the communication process, communication barriers, and the effectiveness of communication between hearing lecturers and deaf students through a sign language interpreter in the classroom. This research used descriptive qualitative research methods and the data obtained through in-depth interviews with two deaf students and sign language interpreters from UIN Sunan Kalijaga and Universitas Muhammadiyah Magelang. After the research data was collected, the coding and analysis were carried out. Based on the results of the study, the researcher found that the communication process between hearing lecturers and deaf students through a sign language interpreter was divided into one-way and two-way communication processes.

Through this study, researchers found out that there were disturbances that caused communication barriers. Even so, the effectiveness of communication can occur between hearing lecturers and deaf students who communicate through sign language interpreters because there are good social relationships, mutual support, and openness in the way of speaking.

Keywords: effective communication, sign language interpreter

Abstrak

Pendidikan inklusi telah menjadi salah satu program bagi perguruan tinggi di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa disabilitas seperti dengan didirikan PLD (Pusat Layanan Disabilitas) yang menyediakan akses juru bahasa isyarat dan

sukarelawan. Seorang juru bahasa isyarat adalah profesi yang bertugas menginterpretasikan bahasa lisan ke bahasa isyarat dan bahasa isyarat ke bahasa lisan dan menjadi salah satu media bagi mahasiswa tuli untuk berkomunikasi ketika perlu berkomunikasi dengan seorang dosen dengar khususnya dosen dengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan komunikasi, dan efektivitas komunikasi antara dosen dengar dan mahasiswa tuli melalui juru bahasa isyarat di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua mahasiswa tuli dan juru bahasa isyarat dari UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Muhammadiyah Magelang. Setelah data penelitian diperoleh selanjutnya dilakukan proses pengkodean dan analisis.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa proses komunikasi antara dosen dengar dan mahasiswa tuli melalui juru bahasa isyarat terbagi menjadi proses komunikasi satu arah dan dua arah. Melalui penelitian ini, peneliti mengetahui terdapat gangguan yang menyebabkan terjadi hambatan komunikasi. Meski begitu, efektivitas komunikasi dapat terjadi antara dosen dengar dan mahasiswa tuli yang berkomunikasi melalui juru bahasa isyarat karena terdapat hubungan sosial yang baik, sikap saling mendukung, dan keterbukaan cara berbicara.

Kata Kunci: juru bahasa isyarat, komunikasi efektif

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi perlu menyelenggarakan pendidikan inklusi yang menjamin kesetaraan penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dengan menyediakan sarana prasarana sesuai kekhususan mahasiswa (Muhibbin, 2021). Di Indonesia sudah ada universitas yang menyelenggarakan pendidikan inklusi salah satunya bagi mahasiswa tuli seperti UIN Sunan Kalijaga, Universitas Sebelas Maret, Universitas Brawijaya, dan lain-lain. Sebagai contoh di Universitas Brawijaya dengan adanya PSLD (Pusat Studi dan Layanan Disabilitas), pelatihan bahasa isyarat bagi dosen, penyediaan kelas bahasa isyarat, dan pendamping semi volunteer yang berperan sebagai *note taking* maupun juru bahasa isyarat (Michael, 2020).

Juru bahasa isyarat (*interpreter*) bertugas menginterpretasikan pesan bahasa lisan atau isyarat ke dalam bahasa sasaran lisan atau isyarat secara langsung (Roberson & Shawn, 2018). Seorang juru bahasa isyarat merupakan salah satu media mahasiswa tuli dan dosen dengar saat berkomunikasi. Juru bahasa isyarat akan menjadi jembatan antara mahasiswa tuli dan dosen dengar saat berkomunikasi. Namun, keberadaan juru bahasa isyarat dapat membuat dosen dengar terkesan kurang memperhatikan mahasiswa tuli karena menganggap penjelasan sudah mampu disampaikan oleh juru bahasa isyarat. Meskipun sebenarnya juru bahasa isyarat belum tentu memahami sehingga kebingungan untuk menyampaikan materi (Feriani, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan komunikasi, dan efektivitas komunikasi selama dosen dengar dan mahasiswa tuli berkomunikasi di dalam kelas melalui juru bahasa isyarat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi adalah proses sistemik ketika orang-orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna (Wood, 2018). Komunikasi tidak hanya terbatas melalui kata-kata, tetapi juga perilaku nonverbal sebagai bentuk interaksi seperti ekspresi wajah, senyuman, anggukan, dan lain-lain. Proses komunikasi berlangsung dan berubah secara terus-menerus. Sehingga, proses komunikasi sulit ditentukan awal dan akhirnya. Apa yang terjadi sebelum kita berbicara dengan seseorang bisa jadi memengaruhi interaksi, begitu pula dengan apa yang telah kita bicarakan dapat berdampak di masa depan.

Proses komunikasi dapat berbeda, tergantung siapa komunikator dan komunikannya. Proses komunikasi seorang tuli terbagi menjadi saat tuli berkomunikasi dengan sesama tuli dan dengan seorang dengar. Saat berkomunikasi dengan sesama tuli akan menggunakan bahasa isyarat maupun tulisan. Bahasa isyarat diartikan sebagai bahasa yang digunakan seorang tuli untuk berkomunikasi kepada sesama tuli maupun dengan seorang dengar. Menurut penelitian yang dilakukan Gumelar et al. (2018), Bisindo merupakan bahasa isyarat yang paling banyak dipakai seorang tuli karena sama halnya seperti bahasa daerah yang memiliki keunikan dan muncul secara alami akibat interaksi seorang tuli dengan lingkungan sekitar.

Proses komunikasi dapat dijelaskan menggunakan model komunikasi. Model komunikasi adalah representasi hubungan timbal balik yang kompleks antarelemen di dalam proses komunikasi (West & Turner, 2018). Beberapa model komunikasi yang dapat menjelaskan komunikasi antara seorang tuli dan seorang dengar, terutama dalam suasana pembelajaran di sekolah yaitu:

1) Proses komunikasi linear Shannon dan Weaver

Model komunikasi linear menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang linear, yang mana pesan dikirim oleh sumber kepada penerima melalui sebuah saluran (West & Turner, 2018). Saluran berkaitan dengan indera, yaitu indera penglihatan, perabaan, penciuman, maupun pendengaran. Selain itu, terdapat juga gangguan dalam proses komunikasi ini. Gangguan diartikan sebagai segala hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi. Ada empat tipe gangguan yaitu semantik, fisik atau eksternal, psikologi, dan fisiologi.

2) Proses komunikasi interaksional Willbur Scramm

Model ini berpendapat bahwa proses komunikasi berlangsung dua arah di antara para komunikatornya. Komunikasi berjalan dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Sehingga, model komunikasi ini menggambarkan bahwa seseorang hanya dapat menjadi pengirim atau penerima saat interaksi terjadi, tetapi tidak bisa menjadi keduanya secara serentak (West & Turner, 2018).

Model komunikasi ini juga menambahkan bahwa terdapat umpan balik (*feedback*) pada proses komunikasi, atau respons dari sebuah pesan. Umpan balik membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan dan maksud mereka tersampaikan dengan baik (West & Turner, 2018). Selain itu, terdapat pula ranah pengalaman (*field of*

experience) atau mengenai bagaimana budaya dan pengalaman memengaruhi kemampuan komunikasi satu orang dengan lainnya. Setiap orang digambarkan memiliki keunikan pengalaman tersendiri dan akan dibawanya ke dalam proses komunikasi. Juga, seringkali pengalaman-pengalaman ini memengaruhi komunikasi di antara keduanya.

Hambatan dalam berkomunikasi dapat datang dari komunikator maupun komunikan. Terlebih lagi apabila terdapat perbedaan dalam proses komunikasi. Adanya persamaan bukan berarti proses komunikasi tidak ada hambatan, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada komunikasi yang berjalan tanpa adanya hambatan. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi yaitu etnosentrisme, kesalahpahaman nonverbal, dan perbedaan bahasa (Febriyanti, 2014).

1) Etnosentrisme

Adanya entrosentrisme dapat menjadi hambatan, karena padangan masyarakat mengenai suatu budaya dengan sikap serta pandangan cenderung negatif. Masyarakat cenderung menutup diri untuk bertemu dengan budaya baru dan menganggap budayanya yang paling unggul.

2) Kesalahpahaman nonverbal

Terjadinya kesalahan dalam memahami pesan- pesan nonverbal seperti gerakan badan, ekspresi wajah, dan lain- lain dapat menghambat proses komunikasi.

3) Perbedaan bahasa

Perbedaan pada budaya berupa bahasa dapat menjadi hambatan komunikasi, karena tidak semua masyarakat mengerti bahasa yang digunakan.

Komunikasi efektif apabila dalam proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan saling merasa senang, sehingga membuat komunikasi berjalan lebih santai, gembira, dan terbuka Terdapat tanda- tanda bahwa komunikasi berjalan efektif yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan (Rakhmat, 2018).

1) Pengertian

Pengertian diartikan bahwa penerima dan pengirim pesan memiliki kesamaan memahami isi pesan secara cermat untuk menghindari kegagalan komunikasi primer akibat perbedaan pengartian isi pesan.

2) Kesenangan

Ketika berkomunikasi dengan orang lain selain bertujuan membentuk pengertian yang sama dan menyampaikan informasi, juga untuk menimbulkan kesenangan. Sehingga, proses komunikasi berlangsung akrab dan menyenangkan.

3) Memengaruhi sikap

Proses komunikasi dapat memengaruhi sikap, pendapat, dan tindakan orang lain.

4) Hubungan sosial yang baik

Hubungan sosial yang baik ditandai dengan adanya interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, serta cinta dan kasih sayang.

5) Tindakan

Komunikasi yang berjalan efektif selain mampu memengaruhi sikap seorang, juga

mampu membuat orang lain sampai melakukan suatu tindakan.

Keefektifan komunikasi dalam komunikasi interpersonal dengan seorang tuli terdiri dari keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, kesetaraan, serta adanya kesamaan dan perbedaan cara bicara dan perilaku diantara para individu (Mawardiningsih & Wijayanti, 2018).

- 1) Keterbukaan
Keterbukaan hati dan pikiran seorang dengar kepada seorang tuli yang menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.
- 2) Empati
Empati adalah perasaan memahami orang lain seakan- akan berada diposisi orang tersebut.
- 3) Sikap positif
Sikap positif dimulai dengan persepsi awal yang baik terhadap orang lain.
- 4) Sikap mendukung
Sikap mendukung ditunjukkan dengan berkomunikasi menyesuaikan dengan siapa lawan bicara seperti ketika menyampaikan pesan tidak terlalu cepat.
- 5) Kesetaraan
Kesetaraan dalam proses komunikasi perlu dimiliki oleh setiap orang yang melakukan komunikasi termasuk bagi seorang dengar dan seorang tuli. Hal ini dapat ditunjukkan dengan saling menghargai satu sama lain.
- 6) Adanya kesamaan dan perbedaan cara bicara dan perilaku diantara para individu Cara berbicara dan berperilaku setiap orang dapat menentukan cara seorang mengevaluasi percakapan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis riset dari penelitian yaitu dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan memberikan gejala yang tampak dengan cara memaknai apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa terhadap subjek penelitian (Harahap, 2020).

Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam secara daring melalui aplikasi Google Meet. Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur ditunjukkan dengan pedoman wawancara dengan mengklasifikasikan setiap pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yang ingin diketahui. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua narasumber mahasiswa tuli aktif yang pernah melakukan kuliah tatap muka. Narasumber berasal dari UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Muhammadiyah Magelang. Dalam proses wawancara, setiap narasumber didampingi oleh seorang juru bahasa isyarat. Selama wawancara berlangsung, jawaban narasumber akan direkam suaranya untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.

Setelah diperoleh data melalui wawancara mendalam, peneliti melakukan pengkodean atau pencatatan. Dalam proses pengkodean, peneliti membuat transkrip dari rekaman suara selama wawancara. Saat melakukan transkrip, peneliti akan

mengelompokkan jawaban berdasarkan pedoman wawancara. Setelah itu, peneliti dapat melakukan analisis dengan cara membaca ulang hasil transkrip untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan hasil wawancara. Selanjutnya, analisis hasil wawancara akan dideskripsikan dan dikaitkan dengan teori.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses komunikasi

Proses komunikasi yang dicetuskan oleh Shannon membicarakan tentang elemen-elemen yang terdapat dalam komunikasi yang bersifat satu arah. Sementara itu, proses komunikasi interaksional yang dicetuska oleh Schramm membicarakan tentang bagaimana seseorang dapat menjadi pengirim pesan sekaligus penerima pesan ketika berinteraksi, tetapi tidak secara serentak. Berdasarkan data yang telah peneliti temukan, peneliti melihat komunikasi antara dosen dengar dan mahasiswa tuli melalui juru bahasa isyarat termasuk proses komunikasi linear dan interaksional.

1) Proses Komunikasi Linear

Pendekatan model komunikasi linear menurut Shannon meliputi sumber, pesan dan penerima melalui sebuah saluran penglihatan, taktil, pembauan, maupun pendengaran (West & Turner, 2018). Tak hanya itu, menurut Shannon komunikasi juga memiliki gangguan yang diartikan sebagai segala yang tidak dimaksud oleh sumber informasi. Proses komunikasi dosen dengar dengan mahasiswa tuli melalui juru bahasa isyarat saat di dalam kelas termasuk ke dalam model komunikasi linear. Akan tetapi, proses komunikasi linear di kelas hanya terjadi ketika dosen dengar sedang menerangkan materi. Dosen berperan sebagai sumber yang membawa pesan yang kemudian diteruskan kepada juru bahasa isyarat. Disini juru bahasa isyarat berperan sebagai penerima sekaligus sebagai sumber atau pengirim pesan, karena setelah menerima pesan suara, ia harus memproses menjadi bentuk bahasa isyarat untuk kemudian diteruskan kepada mahasiswa tuli. Disini terjadi perubahan saluran yang mana dosen menyampaikan pesan melalui saluran pendengaran, sementara juru

bahasa isyarat menyampaikan pesan melalui saluran penglihatan (indra penglihatan).

Meskipun komunikasi bersifat linear (satu arah), keadaan tersebut terjadi dalam konteks belajar mengajar antara dosen dengar dan mahasiswa tuli. Hal ini dikarenakan juru bahasa isyarat perlu menerjemahkan penjelasan dosen tanpa menginterupsi jalannya proses perkuliahan. Begitu juga dengan mahasiswa tuli yang perlu selalu memperhatikan apa yang ditandakan atau diisyaratkan oleh juru bahasa isyarat. Sehingga, mahasiswa tuli kesulitan untuk melihat seklagus mencatat apa yang telah diinterpretasikan oleh juru bahasa isyarat. Mahasiswa tuli harus mencari cara-cara lain untuk mendapatkan pemahaman yang sama dengan mahasiswa dengar.

Proses komunikasi melalui juru bahasa isyarat tidak lepas dari gangguan. Gangguan yang pernah terjadi pada narasumber H ketika pembelajaran adalah gangguan fisik (gangguan eksternal). Gangguan yang pernah terjadi pada narasumber H ketika pembelajaran adalah gangguan fisik (gangguan eksternal). Gangguan fisik terjadi ketika penerjemah merasa dosen menjelaskan dengan terlalu cepat sehingga tidak dapat

dimengerti. Efeknya, narasumber H juga tidak mengerti secara penuh apa yang disampaikan oleh dosen dengar.

“...Jika ada dosen yang ngomongnya cepet, jadi kebanyakan aku ketinggalan. Pendamping juga ketinggalan. Misal mendengarkan dan mencatat, kita sama- sama ketinggalan.”

Gangguan fisik lain yang terjadi pada narasumber H adalah gangguan semantik, ditandai dengan dosen dengar terkadang menggunakan jargon atau bahasa khusus yang hanya dipahami oleh orang- orang yang berkecimpung di dalam suatu bidang. Seperti yang diungkapkan juru bahasa isyarat dari narasumber H,

“...Misalnya kalau aku ini jurusannya filsafat... seperti tidak begitu paham semua kata-kata tentang teknik atau tentang informatika...”

Sehingga, juru bahasa isyarat sering kali merasa kesulitan menerjemahkan yang berakhir pada pemahaman mahasiswa tuli yang tidak sempurna terhadap pengajaran dosen. Hal ini juga terjadi pada proses belajar mengajar dalam temuan Ariej & Rahardjo (2019), yang mana mahasiswa tuli mengandalkan visualisasi materi dan gerakan bibir dosen. Terutama ketika bahan ajar disampaikan menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, dosen lebih banyak menjelaskan secara lisan dibandingkan dengan apa yang tertulis pada materi presentasinya. Sehingga, sulit bagi mahasiswa tuli untuk menerjemahkannya ke dalam catatan.

Selain gangguan fisik, dalam proses komunikasi di kelas terdapat gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang dimaksud adalah kecenderungan yang dimiliki oleh komunikator. Hal ini terjadi ketika salah seorang dosen dengar berbicara dengan narasumber D. Dosen dengar cenderung berkomunikasi dengan melihat dan mengekspresikan emosi pada juru bahasa isyarat dibandingkan dengan narasumber D seperti yang diungkapkan oleh narasumber D,

“Jadi kalau misalnya ada aku dan penerjemah berkomunikasi, biasanya dosen malah fokus ke penerjemahnya. Jadi dia malah tidak fokus ke aku. Harusnya lihat ke aku, tapi aku malah lihatnya dosen kayak galak terus marahnya ke JBI bukan sama aku. Harusnya marahnya ke aku”

Proses Komunikasi Interaksional

Pendekatan model komunikasi interaksional dikonsepsikan oleh Schramm yang menekankan proses komunikasi dua arah di antara para komunikator (West & Turner, 2018). Artinya, proses komunikasi terjadi dari pengirim pesan atau sumber ke penerima pesan dan dari penerima pesan ke pengirim pesan atau sumber. Seseorang dapat menjadi pengirim atau penerima, tetapi tidak dapat menjadi keduanya secara serentak. Elemen penting dari proses komunikasi ini adalah adanya umpan balik atau respon dari sebuah pesan.

Feriani (2017) menyatakan bahwa sifat kooperatif dosen dengar sangat membantu proses komunikasi. Sifat kooperatif tersebut ditunjukkan dengan beragamnya saluran komunikasi dan cara mengajar dosen dengar. Proses komunikasi yang terjadi antara narasumber H dan D dengan dosen dengar dilakukan melalui tulisan. Meskipun proses komunikasi ini tidak memerlukan juru bahasa isyarat sebagai penghubung, tetapi proses

ini cukup krusial untuk dilakukan sebab dosen dengar bisa berkomunikasi langsung dengan mahasiswa tuli. Narasumber H biasa menuliskan pertanyaan,

“Kalau aku, pertama kali di awal pertemuan itu aku komunikasi sama dosen lewat tulisan. Kalo ada yang bingung dosen itu ngomong apa, aku bilang, maaf dosen, saya mahasiswa tuli. Bolehkan minta Powerpointnya untuk mengulangi lagi untuk dipelajari di perkuliahan terkait bapak atau ibu?”

Hal ini juga dilakukan oleh narasumber D yang juga menanyakan tentang materi perkuliahan kepada dosen dengar setelah kelas melalui tulisan dan aplikasi Whatsapp.

“Jadi kalau nanti aku punya kesempatan datang lebih awal aku di meja yang dekat dengan dosen. Jadi aku bisa langsung bertanya lewat tulisan atau kadang aku lewat Whatsapp, tanya-tanya lewat Whatsapp ke dosennya”

Ketika pihak- pihak yang berkomunikasi saling membuat umpan balik, dari situlah mereka tahu bahwa pesan mereka diterima dan dipahami. Melalui penelitian Feriani (2017), dosen dengar berkomunikasi lebih intensif dengan mahasiswa tuli. Saat mengajar, dosen dengar sengaja memberikan ilustrasi gambar untuk menjelaskan istilah- istilah yang sulit dipahami dalam materi. Hal tersebut membuat mahasiswa tuli lebih aktif bertanya dan menjawab.

Dilain waktu, narasumber H juga memiliki cara selain mengandalkan komunikasi di dalam kelas. Dalam penelitian (Lestari, 2016) menyatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan, mahasiswa tuli mencoba aktif bertanya kepada teman-temannya, membaca gerak bibir, membaca buku, maupun mencari media lain sebagai alternatif komunikasi saat belajar. Artinya proses komunikasi mahasiswa tuli bersifat fleksibel. *Pertama*, komunikasi melalui juru bahasa isyarat. Misalnya ketika narasumber H dan D presentasi, mereka membutuhkan juru bahasa isyarat untuk bisa memaparkan materi dalam bahasa lisan sekaligus mengisyaratkan pertanyaan dari dosen dengar maupun mahasiswa dengar ke mahasiswa tuli. Pada situasi lain, narasumber H juga dibantu oleh juru bahasa isyarat untuk berkonsultasi dengan dosen dengar. Terkadang, narasumber H juga meminta tolong kepada juru bahasa isyarat untuk menyampaikan apabila ia memerlukan salinan file materi yang telah disampaikan oleh dosen dengar. *Kedua*, komunikasi melalui media lain. Narasumber H aktif menggunakan mediasosial, tulisan, maupun gambar saat berkomunikasi. Begitu juga dengan narasumber D yang sering menggunakan media sosial Whatsapp.

Selain itu terdapat pula aspek bidang pengalaman (*field of experince*) yang dimiliki oleh para komunikator. Kedua orang yang berkomunikasi sama-sama memiliki pengalaman dan budaya yang berbeda. Sehingga, hal ini memengaruhi proses komunikasi, bahkan hubungan yang mereka miliki. Seperti yang terjadi pada komunikasi ketika narasumber D sedang melakukan presentasi melalui juru bahasa isyarat yang berusaha menyampaikan pesan sesuai pengalaman pihak komunikator. Sehingga, proses ini melibatkan proses belajar bagi juru bahasa isyarat dalam menyampaikan pesan. Hal ini membuat proses komunikasi tidak selalu berjalan lancar karena pada proses ini disalurkan oleh juru bahasa isyarat yang mana sering kali terjadi perbedaan pemahaman

antara juru bahasa isyarat dengan komunikator yaitu dosen dengar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Feriani (2017), ditemukan bahwa dosen dengar menganggap apa yang diucapkannya telah tersampaikan melalui juru bahasa isyarat dengan jelas dan baik. Namun, pada kenyataannya juru bahasa isyarat kerap kurang memahami apa yang disampaikan oleh dosen dengar sehingga mengalami kesulitan dalam mengisyaratkan perkataan dosen dengar kepada mahasiswa tuli. Hal ini terjadi terutama jika juru bahasa isyarat tidak memiliki dasar keilmuan yang sama dengan dosen dengar dan mahasiswa tuli.

Hambatan komunikasi

Selama melakukan komunikasi, antara mahasiswa tuli yang datang bersama juru bahasa isyarat mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan dosen dengar. Menurut Febriyanti (2014), terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi yaitu etnosentrisme, kesalahpahaman nonverbal, dan perbedaan bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa tuli saat berkomunikasi dengan dosen dengar melalui juru bahasa isyarat terdiri dari etnosentrisme, kesalahpahaman nonverbal, dan perbedaan bahasa.

1) Etnosentrisme

Etnosentrisme dapat menjadi hambatan komunikasi karena pandangan masyarakat mengenai suatu budaya dengan sikap serta pandangan cenderung negatif. Hal ini yang membuat masyarakat menjadi menutup diri untuk bertemu dengan budaya baru serta menganggap budayanya yang paling unggul. Sikap etnosentrisme berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan adanya perbedaan perilaku saat mahasiswa tuli melakukan presentasi di depan kelas.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2020), menyatakan bahwa terdapat pengabaian pada mahasiswa penyandang disabilitas seperti diskriminasi sehingga ada kecenderungan diabaikan oleh kelompok mayoritas yaitu seorang dengar. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahma et al., (2020), diketahui bahwa terdapat mahasiswa tuli yang kesulitan berkomunikasi dengan dosen dengar dikarenakan adanya perbedaan sikap saat dosen dengar menghadapi mahasiswa dengar dan mahasiswa tuli.

Penelitian tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan narasumber D seperti ketika ia melakukan presentasi, mahasiswa dengar dan dosen dengar cenderung tidak ada respon mengenai presentasinya sehingga komunikasi hanya berjalan satu arah yaitu dari mahasiswa tuli sebagai komunikator ke dosen dengar. Seperti yang dikatakan narasumber D,

“...Aku sedang menunjukkan tulisan ini- ini tapi malah tidak ada yang meresponon. Jadi setelah presentasi tidak ada yang menyampaikan pertanyaan atau yang merespon atau yang istilahnya dosennya tanya ke aku pun tidak. Jadi langsung dia melihat aku presentasi sudah ya habis itu ya sudah. Pengaruhnya ke nilai seperti itu. Tidak ada yang menanyakan atau merespon lagi...”

Bentuk tidak ada respon ditunjukkan dengan tidak adanya pertanyaan atau tanggapan saat narasumber D menunjukkan kertas sebagai tanda ia menanyakan

pertanyaan atau tanggapan dosen dengar atau mahasiswa dengar terkait apa yang dipresentasikan. Dosen dengar hanya melihat hasil dan proses presentasi yang dilakukan narasumber D saja dan menyebabkan keduanya kurang melakukan interaksi dan komunikasi yang berpengaruh pada nilai dari narasumber D yang kurang maksimal.

2) Kesalahpahaman nonverbal

Terjadinya kesalahan dalam memahami pesan- pesan nonverbal seperti gerakan badan, ekspresi wajah, dan lain- lain dapat menghambat proses komunikasi berdasarkan hasil penelitian, salah satu narasumber mengalami kesalahpahaman nonverbal saat mengartikan ekspresi dosen ketika berkomunikasi melalui juru bahasa isyarat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Feriani, 2017), saat mahasiswa tuli datang bersama juru bahasa isyarat di dalam kelas, dosen dengar cenderung menganggap penjelasan sudah tersampaikan melalui juru bahasa isyarat sehingga lebih memerhatikan mahasiswa dengar. Hal ini sesuai dengan narasumber D yang merasakan adanya kesalahpahaman nonverbal dalam perkuliahan yaitu saat adanya juru bahasa isyarat. Dosen dengar justru fokus atau melakukan kontak mata bukan kepada dirinya melainkan kepada juru bahasa isyarat.

“...Harusnya lihat ke aku, tapi aku malah lihatnya dosen kayak galak terus marahnya ke JBI bukan sama aku. Harusnya marahnya ke aku Tapi kalau dia sama JBI keliatan kayak dia ekspresinya kayak galak atau kayak marah-marah. Harusnya ke aku, mahasiswanya kan aku. Tapi kenapa malah JBI yang dimarahin. Tapi itu tergantung sama dosennya. Ada juga dosen yang ke penerjemah di kelasku tapi dia kayak cuek gak nganggep ada penerjemah”

Adanya kesalahpahaman nonverbal tersebut membuat komunikasi antara narasumber D dengan dosen dengar menjadi terhambat. Selain itu, narasumber D juga merasa bahwa ekspresi yang diberikan kepada juru bahasa isyarat dan narasumber D berbeda, seperti ketika pada narasumber D dosen dengar menunjukkan ekspresi yang halus. Berbeda ketika sedang menatap juru bahasa isyarat ekspresinya terlihat sedang marah.

3) Perbedaan bahasa

Adanya perbedaan bahasa antara dosen dengar dengan mahasiswa tuli menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Mahasiswa tuli menggunakan bahasa isyarat dan tulisan dalam berkomunikasi sehari- hari. Sedangkan, dosen dengar lebih banyak menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi dan akan menggunakan media Powerpoint untuk mendukung proses mengajar di dalam kelas. Hal ini dikarenakan tidak semua dosen dengar mengerti bahasa isyarat. Sesuai dengan pernyataan narasumber H dan D yang mana dosen dengar belum memahami dan belum menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan mahasiswa tuli. Seperti menurut narasumber H,

“Untuk belajar bahasa isyarat apa seperti tidak ada ya inisiatif sendiri. Tapi,aku

tidak memaksa dosen untuk bisa bahasa isyarat”.

Sedangkan, menurut narasumber D,

“Belum. Ada beberapa dosen yang tertarik belajar bahasa isyarat, tapi di bilang tergantung jadwal”.

Hambatan perbedaan bahasa juga dikaitkan dengan kehadiran juru bahasa isyarat maupun relawan (*volunteer*) dari mahasiswa dengar sebagai salah satu akses bagi mahasiswa tuli untuk berkomunikasi dengan dosen dengar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al., (2020), menunjukkan bahwa juru bahasa isyarat maupun volunteer sering berganti- ganti, tidak dapat hadir, maupun perbedaan jurusan merupakan bentuk tidak terpenuhinya akses mahasiswa tuli. Hal ini sesuai dengan narasumber D yang kesulitan memperoleh akses juru bahasa isyarat di tempat ia menempuh pendidikan dikarenakan jumlahnya yang terbatas dan harus harus memberi kabar jauh- jauh hari.

“Sebab penerjemah itu di Magelang itu baru sedikit, 2 atau 3 orang. Yang kedua penerjemah biasanya ada pekerjaan lain. Jadi penerjemah harus membagi- bagi waktu dengan kerjaan utamanya...Jadi kalau misalnya ada presentasi terus kemudian janji dulu... kalau misalnya mendadak itu tidak bisa”.

Sehingga, apabila juru bahasa isyarat berhalangan hadir maka akan digantikan relawan (*volunteer*). Berdasarkan hasil penelitian, hambatan perbedaan bahasa yang dialami mahasiswa D saat harus datang bersama relawan juru bahasa isyarat yang masih baru belajar memahami bahasa isyarat dasar. Sehingga, juru bahasa isyarat hanya menjabarkan inti-inti dari perkataan dosen dengar.

“...dulu yang kuliah presentasi ternyata JBI tidak bisa datang. Sebetulnya itu ada satu orang relawan yang baru tau bahasa isyarat dasar, terus dia menggantikan JBI... ternyata dosennya ngomongnya panjang...Terus kemudian dia jadi ambil inti-intinya aja. Terus ya sudah dimaklumi, karena dia baru belajar dasar-dasar bahasa isyarat, bahasa yang dasar.Terus kemudian dosen marah-marah karena yang disampaikan tidak sesuai”.

Hal ini membuat dosen dengar marah karena ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dosen dengar dengan apa yang diisyaratkan oleh relawan yang menjabarkan ke mahasiswa tuli.

Dalam penelitian yang dilakukan Feriani (2017) menyatakan juru bahasa isyarat kurang memahami penjelasan dosen sehingga juru bahasa isyarat tidak tahu harus mengisyaratkan apa ke mahasiswa tuli dikarenakan bidang keilmuan yang berbeda. Hal ini terjadi ketika terdapat kata- kata teknis yang berkaitan dengan mata kuliah tertentu. Sehingga, juru bahasa isyarat harus khusus yang menguasai bidang tersebut. Oleh karena itu, juru bahasa isyarat perlu berganti-ganti bergantung pada bidangnya. Seperti pada narasumber H yang mana mengambil Program Studi Teknik Informatika. Juru bahasa isyarat kurang begitu paham tentang teknik dan informatika karena bukan bidangnya.

Komunikasi efektif

Menurut teori tentang komunikasi efektif dari Rakhmat (2018) yang terdiri dari pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Sedangkan, apabila melihat dari efektivitas komunikasi interpersonal antara mahasiswa tuli dan dosen dengar saat berkomunikasi melalui juru bahasa isyarat menurut Mawardiningsih & Wijayanti (2018), maka ada keterbukaan, rasa empati, sikap positif, sikap mendukung, kesetaraan, dan kesamaan dan keterbukaan cara bicara antar individu. Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa efektivitas komunikasi yang terjadi saat mahasiswa tuli dan dosen dengar berkomunikasi di dalam kelas melalui juru bahasa isyarat ditandai dengan hubungan sosial yang baik, sikap mendukung, dan kesamaan dan keterbukaan cara bicara antar individu.

1) Hubungan sosial yang baik

Hubungan sosial yang baik ditandai dengan adanya interaksi seperti yang dilakukan oleh mahasiswa tuli saat berkomunikasi dengan dosen dengar yaitu terdapat beberapa media untuk berkomunikasi salah satunya juru bahasa isyarat ketika berada didalam kelas. Juru bahasa isyarat bertugas untuk menerjemahkan kata-kata yang diucapkan dosen dengar kepada mahasiswa tuli dan juga menerjemahkan bahasa isyarat yang digunakan mahasiswa tuli ke bentuk bahasa verbal ke dosen dengar.

Baik narasumber H maupun D pernah menggunakan media juru bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan dosen. Narasumber H menggunakan media juru bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan dosen dengar apabila memerlukan percakapan yang lebih mendalam seperti saat konsultasi dengan dosen pembimbing.

“Biasanya aku manggil pendamping juru bahasa isyarat untuk ngobrol yang lebih dalam. Contohnya ketika aku kemarin itu ada konsultasi di DPS sama JBI. Ngobrol tentang masalah perkuliahan dan lain sebagainya”.

Berbeda dengan narasumber D yang berkomunikasi melalui juru bahasa isyarat ke dosen dengar apabila akan melakukan presentasi.

“Penerjemah itu kalau presentasi. Contoh misalnya kalau buat Powerpoint terus mempresentasikan aku manggil penerjemah”.

Dalam penelitian yang dilakukan Feriani (2017), dosen dengar dalam menjalin interaksi dengan mahasiswa tuli melalui juru bahasa isyarat dengan media bantu gambar apabila terdapat kata-kata yang sulit untuk diisyaratkan oleh juru bahasa isyarat. Dalam penelitian yang dilakukan Aprilia & Nisa (2020), mahasiswa tuli menggunakan berbagai macam media dalam melakukan komunikasi seperti tulisan, aplikasi dalam handphone, menulis alphabet di telapak tangan, maupun berusaha menggunakan bahasa oral. Hal ini seperti yang diungkapkan narasumber H.

“...Komunikasi itu nggak harus lewat mulut kok. Ada komunikasi lewat cara lain juga. Bisa lewat tulisan, lewat gambar, lewat facebook, dan lain sebagainya”.

Hal ini juga dilakukan narasumber D yang menggunakan bantuan aplikasi di dalam handphone dan tulisan sebagai media lain dalam menjalin interaksi dengandosen dengar.

“Tapi kalau misalnya itu bisa ditunda, bisa lewat Whatsapp itu biasanya nanti malem aku tanya-tanya ke dosen lewat Whatsapp di malam hari”.

Sehingga, dapat dikaitkan pula saat juru bahasa isyarat tidak dapat hadir selama perkuliahan berlangsung maka mahasiswa tuli akan menggunakan media lain untuk mendukung keefektivan komunikasi.

2) Sikap mendukung

Bentuk sikap saling mendukung dilakukan dengan menyesuaikan dengan siapa lawan komunikasi. Sikap saling mendukung yang dilakukan oleh mahasiswa tuli saat berkomunikasi dengan dosen dengar melalui juru bahasa isyarat yaitu saat ada dosen dengar yang ingin belajar bahasa isyarat. Seperti yang dilakukan narasumber D yang mendukung dosen dengar yang tertarik belajar bahasa isyarat. Kemudian, narasumberH juga mendukung dosen dengar apabila ingin belajar bahasa isyarat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2018), seorang tuli masih kesulitan menemukan juru bahasa isyarat karena jumlah juru bahasa isyarat masih sedikit dan tidak ada fakultas juru bahasa isyarat. Menurut narasumber D, meskipun lingkungan perguruan tingginya belum inklusi, tetapi akan dilaksanakan program yang mendukung ketersediaan akses bagi mahasiswa tuli.

“...Tapi bulan ini kalau tidak salah Oktober ada program yang dianggarkan dari universitas ada 7 fakultas yang mewajibkan untuk kelas bahasa isyarat. Jadi kira-kira 1 fakultas ada 5 orang yang wajib ikut kelas isyarat”.

Hal ini berbeda dengan narasumber H yang mana perguruan tinggi tempatnya menempuh pendidikan sudah inklusi. Hal ini didukung dengan didirikannya Pusat Layanan Disabilitas dan Difabel (PLD). Dengan adanya PLD ketersediaan fasilitas juru bahasa isyarat bagi mahasiswa tuli saat berada di dalam kelas dinilai dapat mendukung kegiatan belajar mengajar mahasiswa tuli. Sehingga, menurut narasumber H, yang terpenting dosen dengar mampu memahami kebutuhan dan mendukung mahasiswa tuli.

“...Ada temanku yang belajar bahasa isyarat sama aku. Terus aku melihat juga dosen itu mendukung niatan kawan-kawan. Kalaupun dosen itu tidak bisa bahasa isyarat, tidak apa-apa. Tapi yang penting harus paham kebutuhan aku itu seperti apa atau kebutuhan kawan-kawan tuli itu seperti apa. Dengan memberikan fasilitas, memberikan dukungan, dengan mengikuti apa yang menjadi kebutuhan kawan-kawan tuli. Kampus aku sudah inklusi”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hasan & Handayani, 2014) semakintinggi dukungan sosial salah satunya teman sebaya membuat proses penyesuaian mahasiswa tuli di lingkungan perguruan tinggi semakin cepat dan mengarah ke hal positif dikarenakan mahasiswa tuli menghabiskan waktu dalam berkomunikasi dan berinteraksi lebih

banyak dengan teman. Melalui pernyataan tersebut, sesuai dengan pernyataan narasumber H. Bentuk dukungan dosen dengar kepada mahasiswa tuli yaitu dengan mendukung apabila ada teman dengar yang ingin belajar bahasa isyarat. Menurut narasumber H, dosen dengar mendukung teman - teman dengar yang ingin belajar bahasa isyarat dengannya.

3) Kesamaan dan keterbukaan cara bicara antar individu

Keterbukaan cara berkomunikasi ditandai dengan cara berbicara dan berperilaku. Bentuk keterbukaan yang dilakukan oleh mahasiswa tuli kepada dosen dengar saat berkomunikasi di dalam kelas terlihat apabila mahasiswa tuli menemui hambatan komunikasi maka akan mengkomunikasikan kepada dosen dengar. Seperti yang dialami narasumber H saat berada di kelas apabila ia kebingungan dengan perkataan dosen maka akan meminta materi pembelajaran melalui juru bahasa isyarat untuk menyampaikan ke dosen. Selain itu, narasumber H juga berperan aktif saat ada dosen dengar yang berbicara terlalu cepat, maka narasumber H melalui juru bahasa isyarat akan meminta dosen dengar lebih mengatur tempo atau lebih pelan dalam berbicara sebab ia seorang tuli dan datang dengan juru bahasa isyarat.

“Jika ada dosen yang ngomongnya cepet, jadi kebanyakan aku ketinggalan. Pendamping juga ketinggalan. Misal mendengarkan dan mencatat, kita sama- sama ketinggalan....aku selalu ngomong sama dosen untuk bisa dipelankan karena aku bawa pendamping supaya bisa paham dosennya”.

Menurut Mawardiningsih & Wijayanti (2018), keterbukaan yang dapat dilakukan seorang dengar yang menerima bahasa isyarat sebagai bahasa yang digunakan seorang tuli untuk berkomunikasi sehari- hari dan sebaliknya seorang tuli yang menerima seorang dengar yang menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan narasumber H yang tidak keberatan apabila dosen dengar tidak bisa menggunakan bahasa isyarat.

Sedangkan, perilaku yang ditunjukkan oleh dosen dengar kepada mahasiswa tuli saat datang bersama juru bahasa isyarat berbeda-beda. Menurut narasumber D, dosen dengar justru lebih fokus melihat juru bahasa isyarat ketimbang dirinya. Selain itu, perilaku dosen dengar ke juru bahasa isyarat dan ke narasumber D akan berbeda. Dosen dengar menampilkan ekspresi ke narasumber D lebih halus. Sedangkan ekspresi wajah dosen dengar ke juru bahasa isyarat seperti sedang marah kepada juru bahasa isyarat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan, dalam proses komunikasi antara dosen dengar dan mahasiswa tuli melalui juru bahasa isyarat mengalami proses komunikasi linear dan interaksional. Pada proses komunikasi linear terjadi komunikasi satu arah dan terdapat gangguan berupa gangguan fisik atau eksternal. Kemudian, dalam proses komunikasi interaksional sehingga membuat proses komunikasi interaksional

terjadi komunikasi dua arah antara dosen dengar dan mahasiswa tuli. Melalui gangguan tersebut, membuat proses komunikasi mengalami hambatan komunikasi. Hambatan-hambatan komunikasi yang dialami dosen dengar dan mahasiswa tuli saat berkomunikasi melalui juru bahasa isyarat seperti etnosentrisme, kesalahpahaman nonverbal, dan perbedaan bahasa. Meskipun menemui hambatan, tetapi efektivitas komunikasi dapat dicapai oleh dosen dengar dan mahasiswa tuli karena adanya hubungan sosial yang baik, sikap mendukung antara kedua belah pihak yaitu dosen dengar dan mahasiswa tuli, serta kesamaan dan keterbukaan cara bicara individu.

Melalui penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan sumber data penelitian. Sehingga, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa dapat menambah dan memperluas cakupan sumber data untuk keperluan kelengkapan hasil dan pembahasan penelitian.

Daftar Pustaka

- Aprilia, R., & Nisa, F. K. (2020). Communication Patterns of Deaf Students with Hearing Lecturer in Classroom. *Tidar International Conference*. Magelang: Universitas Tidar.
- Ariej, M. C., & Rahardjo, T. (2019). Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Tuli di Perguruan Tinggi. *Interaksi Online*, 8(1), 132-144.
- Effendi, J. (2018). Penjurubahasaan dalam Bahasa Isyarat. *Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/10217>
- Febriyanti, F. (2014). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 453-463.
- Feriani, E. (2017). Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 4(2), 217-238. doi: 10.14421/ijds.040204
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *Informasi*, 48(1), 65-78. doi: 10.21831/informasi.v48i1.17727
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 128-135.
- Lestari, D. S. (2016). Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3(1), 101-134. doi: <https://doi.org/10.14421/IJDS.030106>
- Mawardiningsih, W., & Wijayanti, C. N. (2018). Miskomunikasi Diadik dengan Kaum Tuli. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 6(1), 47-60. doi: 10.35457/translitera.v6i1.583
- Michael, D. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya. *Jurnal HAM*, 11(2), 201-217. doi: 10.30641/ham.2020.11.201-217
- Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 92-102.
- Rahma, U., Faizah, Perwiradara, Y., Ikawikanti, A., Mayasari, B. M., & Rinanda, T.

- D. (2020). Analisa School Wellbeing pada Mahasiswa Disabilitas Tunadaksa, Tuli, dan Tunanetra di Perguruan Tinggi Inklusi. *PSIKOVIDYA*, 24(1), 16–32. doi: 10.37303/psikovidya.v24i1.153
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rinaldi, M. B. (2020). Analisis Pendidikan Inklusif pada Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Pendidikan Inklusif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Skripsi Universitas Indonesia*. doi:10.13140/RG.2.2.23768.52481
- Roberson, L., & Shawn, S. (2018). *Signed Language Interpreting in the 21st Century: Foundations and Practice*. Washington: Gallaudet University Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory (Analysis Application)*. New York: McGraw-Hill.
- Wood, J. T. (2018). *Communication in Our Lives*. Boston: Cengage Learning.